

Analisis Program Sanitasi Pedesaan dalam Pemanfaatan Jamban di Desa Simpang Lancang Kabupaten Bener Meriah

Sri Wahyuni^{1*}, Eliska²

¹Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Community understanding of clean and healthy living behavior is still lacking, especially in the use of latrines. The research objective was to analyze rural sanitation programs in the use of latrines in Simpang Lancang Village, Bener Meriah Regency. This type of research is descriptive qualitative with a case study design. There were 9 research informants. Data collection techniques with interviews, observation, and visual images. The research results obtained are the community's seriousness in planning the construction of quality, sustainable, and environmentally sound sanitation infrastructure and facilities as well as increasing public awareness of Clean and Healthy Behavior (PHBS). The conclusion of the research is that the rural sanitation program has succeeded in making use of latrines in the village through several important stages of activity starting from the preparation stage, the construction implementation stage, and the post-construction stage. The recommendation of this research is that it is hoped that there will be continuity of programs in the same or other similar forms that are community-based in order to improve public health status.

Keywords: community, latrine, program, rural, sanitation

Pendahuluan

Akses penduduk terhadap sarana air limbah domestik dikawasan desa tertinggal berkaitan dengan aspek kesehatan, lingkungan hidup, Pendidikan, sosial budaya serta kemiskinan. Dengan adanya atau tersedianya sarana air limbah domestik serta adanya pemahaman masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat maka semakin kecil kasus terhadap gizi buruk dan stunting.

Indonesia masih menjadi negara dengan wilayah daerahnya memiliki permasalahan kesehatan lingkungan dan sanitasi, yang ditandai tingginya angka kesakitan dan angka kematian penyakit. Hal ini banyak ditemukan di daerah pedesaan dengan sanitasi yang buruk. Masalah kesehatan lingkungan, khususnya pembuangan

tinja, merupakan masalah kesehatan prioritas dan harus segera diselesaikan. Pengelolaan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat (Sutrisno, *et al.*, 2020). Salah satu dasar dari strategi sanitasi yang efektif yaitu memastikan cakupan yang tinggi terhadap penggunaan jamban sehat (Garn, *et al.*, 2017).

Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit: tinja ditampung dalam tangki septik pribadi atau komunal (*Improving Lifestyle and Health: A Guide To Urban Sanitation Promotion*, 2015). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan, diperkirakan 1,1 milyar (17%) penduduk di dunia pada tahun 2013 masih melakukan Buang Air Besar (BAB) di tempat terbuka, 81% penduduk yang melakukan BABs berada di 10 negara. Indonesia menjadi negara kedua setelah India sebagai negara dengan kasus BABS terbanyak, sebesar 12,9% (WHO, 2014).

*corresponding author: Sri Wahyuni

Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

Email: ayoeni82@gmail.com

Summited: 15-02-2023 Revised: 15-05-2023

Accepted: 25-05-2023 Published: 29-05-2023

Kurangnya akses sanitasi yang menimbulkan masalah kesehatan seperti diare (Wolf, *et al.*, 2019).

Permasalahan penyakit seperti Diare masih menjadi penyakit utama di perdesaan, sebanyak 4.017.861 kasus tersebut telah didata oleh fasilitas kesehatan pada tahun 2015 (Yulyani, *et al.*, 2019). Ketersediaan air bersih serta kondisi hygiene dan sanitasi yang memadai berkontribusi dalam peningkatan kerentanan kasus diare (Ikua, *et al.*, 2021). Penduduk yang tidak memiliki jamban berpeluang 7,000 kali lebih besar untuk terserang diare (Endawati, *et al.*, 2021).

Program Sanitasi Perdesaan Padat Karya merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat marginal / miskin yang bersifat produktif berdasarkan pemanfaatan sumber daya alam, tenaga kerja, dan teknologi lokal dalam rangka mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendapatan dan menurunkan angka stunting. Tujuan pemberdayaan desa yang berorientasi pada pembangunan manusia dan kebudayaan yaitu mewujudkan desa sebagai tempat yang dapat mengakomodasi berbagai pilihan dan kesempatan bagi masyarakat dengan eksistensinya masing-masing secara mandiri dan inklusif, serta mengembangkan berbagai aktivitas berbasis kearifan lokal yang produktif dan bernilai ekonomis.

Pola penyelenggaraan Program Sanitasi Perdesaan Padat Karya dilakukan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dengan didampingi oleh fasilitator Kabupaten dan Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL) yang memiliki kemampuan teknis dan sosial kemasyarakatan, mulai kegiatan perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Dalam melaksanakan tugas, TFL akan bekerja secara tim. Setiap tim Fasilitator terdiri dari 2 (dua) orang yang terdiri dari 1 (satu) orang fasilitator pemberdayaan masyarakat dan 1 (satu) orang fasilitator teknik untuk mendampingi 2 (dua) lokasi, disesuaikan dengan jumlah lokasi sasaran dengan mempertimbangkan aksesibilitas pendampingan dan kondisi lapangan.

Desa Simpang Lancang Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh dikepalai oleh seorang kepala desa yang disebut

dengan Reje Kampung. Kampung Simpang Lancang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Uteun Badak, dusun Bener Tengah dan dusun Simpang Lancang. Luas wilayah desa 5000m² dengan jumlah penduduk sebanyak 579 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 305 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 274 jiwa. Jumlah kepala keluarga di kampung Simpang Lancang sebanyak 170 KK.

Desa Simpang Lancang sangat mengharapkan bantuan dari program pembangunan sanitasi padat karya terkait pembangunan fasilitas jamban dan tangki septik individu. Hal ini karena sebagian besar warga Simpang Lancang belum memiliki akses sarana sanitasi yang layak. Sebagian masyarakat memiliki bilik jamban namun tidak memiliki tangki septik dan selebihnya masih melakukan kebiasaan BABS ke sungai dan kebun. Sebagian kecil masyarakat yang peduli dengan kesehatan ada yang membiasakan diri menumpang ke rumah warga yang memiliki jamban apabila hendak buang air besar.

Beberapa rumah warga ada yang memiliki jamban atau bilik dan toilet namun tidak memiliki tangki septik sehingga tetap membuangnya ke sungai dan kebun. Pada saat kami melakukan survey kunjungan rumah di beberapa dusun, terdapat pemandangan aliran air sungai yang jernih namun ternyata tidak menjamin bahwa air tersebut steril oleh kotoran atau hasil buangan kamar mandi dan WC warga setempat. Masyarakat mengeluh terhadap permasalahan tersebut, namun karena masyarakat yang tinggal adalah sebagian besar merupakan MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah) maka mereka tidak mempunyai biaya untuk memperbaiki sarana sanitasi yang layak dan berkualitas. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program sanitasi perdesaan dalam pemanfaatan jamban di Desa.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi Kasus merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

wawancara, observasi dan visual image. Peneliti melakukan wawancara tentang input, proses, dan output dari program sanitasi perdesaan dalam pemanfaatan jamban di Desa. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan non partisipasi menggunakan panduan observasi. Sedangkan visual image yang dimaksud adalah peneliti mengumpulkan berbagai foto/gambar terkait pemanfaatan jamban di Desa.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, yaitu peneliti menetapkan kriteria khusus subjek untuk menjawab tujuan penelitian. Kriteria subjek adalah pihak yang ikut merintis dan mengetahui proses pelaksanaan pemanfaatan jamban di Desa. Peneliti dibantu oleh informan kunci yang mengetahui proses pemanfaatan jamban di Desa dalam menentukan siapa saja yang ikut merintis dan mengetahui proses pelaksanaan program sanitasi perdesaan dalam pemanfaatan jamban di Desa. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Teknik keabsahan data jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Data yang

dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik yang berusaha untuk memahami fenomena dalam konteks tertentu, dan peneliti tidak memanipulasi fenomena yang hendak diteliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumennya. Sebuah penelitian yang kredibel dalam penelitian kualitatif tergantung pada kemampuan dan usaha dari peneliti (Ustman, 2017).

Hasil

Hasil penelitian ini terdiri dari hasil evaluasi dari indikator *input*, proses, dan *output* dari program sanitasi perdesaan dalam pemanfaatan jamban di Desa Simpang Lancang Kabupaten Bener Meriah. Wawancara mendalam yang telah dilakukan melibatkan 9 orang informan yang merupakan pelaku program yang berkontribusi dalam kegiatan pelaksanaan program sanitasi perdesaan. Karakteristik informan tersebut dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Wawancara

No	Kode Informan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	A	56	Laki-laki	Ketua KSM
2.	B	41	Laki-laki	Sekretaris
3.	C	38	Perempuan	Bendahara
4.	D	35	Laki-laki	Perencana
5.	E	42	Laki-laki	Pengadaan
6.	F	40	Laki-laki	Pengadaan
7.	G	34	Perempuan	Pengadaan
8.	H	37	Laki-laki	Pelaksana
9.	I	41	Laki-laki	Pengawas

Pemilihan Desa penerima manfaat dalam pelaksanaan program sanitasi perdesaan, dilakukan pemetaan sosial Desa, diperoleh

beberapa data Desa Simpang Lancang Kecamatan Pintu Rimo Gayo Kabupaten Bireuen, seperti pada tabel.2, berikut ini:

Tabel 2. Pemetaan Sosial Desa

No	Komponen	Keterangan/Satuan
1.	Luas Wilayah	5.000 M ²
2.	Jumlah Penduduk	579 Jiwa
3.	Jumlah Kepala Keluarga	170 KK
4.	Jumlah Keluarga MBR	40 KK
5.	Jumlah Kepemilikan Jamban/WC	118 KK
6.	Topografi	Dataran Tinggi Berbukit

No Komponen	Keterangan/Satuan
7. Akses Jalan	Aspal
8. Sumber Air	Sungai

Kondisi fasilitas BAB yang dimiliki oleh masyarakat, sebagian masyarakat mempunyai jamban di masing-masing rumah yang saluran pembuangannya berupa jamban dengan pipa pembuangan langsung ke alur atau cubluk

langsung ke tanah. Sebagian lagi yang belum punya jamban/ WC di rumah mereka BAB ke WC umum yang ada di lingkungan mereka. Hasil dari survey pemetaan sosial dan sanitasi di jelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perkembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan Masyarakat

No Jenis Sarana / Tempat BAB	Jumlah Pengguna/Pemilik
1. Jamban Pribadi Dengan Leher angsa dengan Tangki Septik	118 KK
2. Jamban Pribadi Dengan Leher angsa Tanpa Septik tank	14 KK
3. Jamban Pribadi – Cubluk	38 KK
4. MCK Umum	2
5. Sungai/ Mata Air	170 KK

Kegiatan pelaksanaan Program Sanitasi Perdesaan dilakukan dalam beberapa tahapan.

Tahapan pelaksanaan tersebut dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahapan Pelaksanaan Program Sanitasi Perdesaan di Desa Simpang Lancang

No Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1. Perencanaan	30/3/2021 sampai dengan 06/5/2021
2. Pelaksanaan Konstruksi	11/5/2021 sampai dengan 3/10/2021
3. Serah Terima	1/10/2021 sampai dengan 12/10/2021
4. Pasca Kontruksi	1/11/2021 sampai dengan 19/11/2021

Tabel di atas dapat digambarkan bahwa kegiatan pelaksanaan Program Sanitasi Perdesaan Padat Karya memiliki tahapan kegiatan yang dilaksanakan di Desa Simpang Lancang Kabupaten Bener Meriah tahun 2021. Lokasi

kegiatan sanitasi perdesaan padat karya tahun 2021 dilaksanakan di Desa/Kampung Simpang Lancang Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah, titik sebaran pembangunannya sebagai tabel dibawah ini:

Tabel 5. Lokasi Kegiatan Sanitasi Perdesaan Padat Karya di Desa Simpang Lancang Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah

No Dusun	Jenis Kegiatan	Jumlah Unit
1. Bener Tengah	Pembangunan Bilik Toilet +Tangki Septik	13
2. Uten Badak	Pembangunan Bilik Toilet +Tangki Septik	16
3. Simpang Lancang	Pembangunan Bilik Toilet +Tangki Septik	11

Tabel di atas dapat digambarkan bahwa Kegiatan Sanitasi Perdesaan Padat Karya, titik sebaran pembangunannya di 3 lokasi (dusun) di Desa Simpang Lancang Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah, dan jenis kegiatan pada masing-masing lokasi adalah pembangunan bilik toilet beserta tangki septik dengan total 40

kegiatan.

Wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap 9 informan yaitu mengenai tahapan kegiatan dan sejauh mana pemahaman masyarakat tentang program sanitasi perdesaan serta pemanfaatan jamban oleh masyarakat.

Kegiatan Sosialisasi Awal

Sosialisasi kegiatan Sanitasi Perdesaan dilakukan oleh tenagafasilitator lapangan dengan mengundang masyarakat desa. Kegiatan Sosialisasi bertujuan memperkenalkan program sanitasi kepada masyarakat. Dalam wawancara mengenai kegiatan Sosialisasi awal, peneliti memberikan pertanyaan terkait jumlah masyarakat yang ikut dalam kegiatan sosialisasi, pengetahuan masyarakat tentang program dan minat masyarakat untuk mengikuti setiap tahapan dalam program Sanitasi Perdesaan.

Pertanyaan tentang jumlah masyarakat yang ikut dalam kegiatan sosialisasi

"...kalau secara pastinya saya tidak ingat berapa orang yang hadir pada saat kegiatan sosialisasi, yang saya tau banyak masyarakat yang hadir baik dari laki-laki ataupun perempuan....."

Pertanyaan tentang pengetahuan masyarakat tentang program sanitasi setelah kegiatan sosialisasi awal,

".....setahu saya programnya dari PU.....ya bangun WC atau jamban sehat gitu.....trus ada penyuluhan tentang kesehatan juga....."

Pertanyaan tentang minat masyarakat untuk mengikuti setiap tahapan dalam program sanitasi perdesaan,

".....wahh..... Minat pastinya donk bu..... karena memang perlu sekali.....masyarakat masih pada buang air besar di sungai...dan ya..kalau syarat ikut aturan kegiatan...masyarakat ya pasti akan ikut...."

Kegiatan Kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Kampanye PHBS merupakan bentuk kegiatan penyadaran masyarakat terhadap bahaya sanitasi yang buruk. Kegiatan ini difasilitasi oleh fasilitator lapangan dan berkolaborasi dengan sanitarian /tenaga sanitasi Puskesmas. Wawancara mengenai kegiatan Kampanye PHBS, peneliti memberikan pertanyaan terkait tentang pengertian PHBS, jumlah masyarakat yang ikut dalam kegiatan kampanye PHBS, komitmen masyarakat dalam menerapkan PHBS di masyarakat serta materi yang disampaikan oleh sanitarian dalam kegiatan kampanye PHBS.

Pertanyaan tentang pengertian PHBS

"ee....kalau tidak salah tentang hidup sehat masyarakat , misalnya mungkin tentang tidak buang air besar sembarangan, pastinya tentang sehat gitu bu ya.....?"

Pertanyaan tentang jumlah masyarakat yang ikut dalam kegiatan kampanye PHBS

'....banyak bu, apalagi yang perempuan, yang ibu- ibu, semangat mendengarkan materi penyuluhan....."

Pertanyaan tentang komitmen masyarakat dalam menerapkan PHBS di masyarakat.

"....masyarakat simpang lancang ini patuh patuh bu, apalagi untuk kesehatan diri juga ya kan....."

Pertanyaan tentang materi yang disampaikan oleh sanitarian dalam kegiatan kampanye PHBS.

".... Stop BAB sembarangan misalnya jangan lagi BAB di sungai, trus Cuci Tangan Pakai Sabun, Air Minum dan Makanan harus dikelola baik, sampah dan limbah juga dibuang pada tempatnya"

Tahap Pelaksanaan Konstruksi

Pelaksanaan kegiatan konstruksi dimulai pada tanggal 11 Mei 2021 sampai dengan 03 Oktober 2021. Tahap pelaksanaan konstruksi ditandai dengan telah ditandatanganinya Perjanjian kerja sama antara PPK Sanitasi dengan KSM dan dilaksanakan berdasarkan perencanaan dalam Rencana Kerja Masyarakat (RKM). Wawancara mengenai kegiatan pelaksanaan konstruksi peneliti memberikan pertanyaan terkait tentang keterlibatan masyarakat pada saat pembangunan jamban dan kualitas konstruksi jamban yang dibangun pada program sanitasi perdesaan.

Pertanyaan tentang keterlibatan masyarakat pada saat pembangunan jamban

"....kalo di desa kami perempuan juga ikut gali lubang, jadi siapa yang mau boleh kerja gotong royong biar cepat selesai....."

Pertanyaan tentang kualitas konstruksi jamban yang dibangun pada program sanitasi perdesaan

".....bagus karena tukangnyanya dari desa sendiri bahkan orang rumah masing

*masing ikut bantu ngawasin
tukang....he..he..”*

Tahap Paska Konstruksi

Kegiatan pasca konstruksi merupakan tahap yang menentukan dalam menjamin keberlanjutan fungsi sarana sanitasi terbangun. Peran aktif masyarakat pemanfaat kegiatan SANIMAS yang didukung dengan kemauan dan kemampuan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam menjamin terpeliharanya sarana dan prasarana sanitasi yang ada. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam keberlanjutan adalah pengelolaan sarana dan prasarana, penyuluhan dan pedoman pemeliharaan. Wawancara mengenai kegiatan Pasca Konstruksi, peneliti memberikan pertanyaan terkait tentang jumlah unit jamban yang telah dibangun, pemanfaatan jamban oleh masyarakat, pengelolaan sarana dan prasarana, penyuluhan dan pemeliharaan

Pertanyaan tentang jumlah unit jamban yang telah dibangun

“....ada 40 jamban sehat yang terbangun.....”

Pertanyaan tentang pemanfaatan jamban oleh masyarakat

“.....sampai saat ini masih dipakai sesuai fungsinya dan warga juga tidak lagi ke sungai untuk BAB...”

Pertanyaan tentang pengelolaan sarana dan prasarana, penyuluhan dan pemeliharaan

“.....tetap dipelihara karena dipake buat rumah pribadi, KSM dan kader suka kasih ingatkan untuk bersih bersih jamban dan pelihara...”

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dalam penelitian ini mengenai tahapan yang sangat penting dalam program dan berkaitan erat dengan pemanfaatan jamban yaitu kegiatan Sosialisasi awal tingkat Desa, kampanye PHBS, kegiatan tahap pelaksanaan konstruksi serta kegiatan tahap paska konstruksi. Adanya sarana prasarana dalam program Sanimas yang dilaksanakan pada setiap tahapan dalam program meningkatkan kesadaran masyarakat atau pengguna dalam hal pemanfaatan jamban. Hal ini

sejalan dengan penelitian Rahmatika, dkk (2022) yaitu terdapat hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan penggunaan atau pemanfaatan jamban di masyarakat.

Kegiatan Sosialisasi Awal

Hasil dari kegiatan sosialisasi awal di tingkat desa adalah masyarakat memahami maksud dan tujuan kegiatan sanitasi perdesaan, siap menerima dan melaksanakan kegiatan memahami Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta terbentuknya kelembagaan pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan Hasil Penelitian, Kegiatan Sosialisasi awal program sanitasi perdesaan memberikan manfaat bagi masyarakat yang dapat diketahu dari banyaknya masyarakat yang hadir dalam kegiatan sosialisasi, minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan dan pengetahuan masyarakat tentang program sanitasi perdesaan. Menurut Lindiarti, dkk (2017), Tujuan sosialisasi adalah memberi keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan seseorang ditengah-tengah masyarakat.

Kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Berdasarkan Hasil Penelitian, Kegiatan kampanye PHBS yang dilakukan dalam program sanitasi perdesaan sangat bermanfaat memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan jamban sehingga masyarakat tidak ada lagi yang Buang Air Besar (BAB) di sungai. Kegiatan kampanye PHBS juga meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menerapkan PHBS di masyarakat.

Kegiatan kampanye PHBS melibatkan seluruh masyarakat terutama penerima manfaat kegiatan sanitasi perdesaan agar fasilitas sanitasi yang sudah terbangun dapat mendorong masyarakat untuk mengubah perilaku hidup bersih dan sehat terutama untuk Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABs). Materi Kampanye PHBS yang di sampaikan dalam kegiatan kampanye PHBS yaitu mengacu kepada 5 (lima) pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang meliputi: Stop BABs, Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengelolaan Air Minum/Makanan di Rumah Tangga, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga.

Menurut Wahyudin (2016), salah satu yang dapat dilakukan untuk mencegah berbagai penyakit yang kerap muncul adalah melalui kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Manika (2022), keberhasilan penerapan PHBS ditunjukkan dengan pola perilaku masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya penerapan PHBS di kehidupan sehari-hari.

Tahap Pelaksanaan Konstruksi

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pelaksanaan konstruksi pada Program Sanitasi Perdesaan melibatkan partisipasi masyarakat terutama wargapenerima bantuan jamban, yaitu mereka bergotong royong untuk mempercepat pelaksanaan pembangunan. Hal ini memperlihatkan pentingnya pemanfaatan jamban dalam program sanitasi perdesaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konstruksi jamban yang dibangun sudah berkualitas dan sesuai dengan harapan warga, hal tersebut juga disebabkan karena warga juga ikut melakukan pengawasan terkait dengan pentingnya pemanfaatan jamban sehat dan berkualitas di desa Simpang Lancang. Menurut Slamet (2003), adanya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan merupakan hal penting bagi keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Tahap Paska Konstruksi,

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kegiatan paska konstruksi merupakan tahap yang menentukan dalam menjamin keberlanjutan fungsi sarana sanitasi terbangun, hal ini dapat diketahui dari warga masyarakat yang masih menggunakan dan memanfaatkan 40 unit jamban yang telah dibangun dalam program sanitasi perdesaan dan memelihara kebersihan sarana jamban yang telah dibangun. Peran aktif masyarakat memanfaatkan kegiatan sanitasi perdesaan yang didukung dengan kemauan dan kemampuan masyarakat menjadi faktor yang sangat penting dalam menjamin terpeliharanya sarana dan prasarana sanitasi yang ada. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam keberlanjutan atau kesinambungan adalah pengelolaan sarana dan prasarana, penyuluhan dan pedoman pemeliharaan. Menurut Sagala (2012) Kegiatan kesinambungan paska konstruksi merupakan

acuan untuk mengetahui dampak program terhadap masyarakat

Kesimpulan

Adanya program Sanitasi Perdesaan dalam pemanfaatan jamban di Desa Simpang Lancang mulai dari tahapan persiapan yaitu kegiatan sosialisasi awal memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tujuan program yakni membangun 40 unit jamban sehat, serta masyarakat difasilitasi untuk siap menerima dan melaksanakan setiap kegiatan selama program berjalan di desa Simpang Lancang. Pada Tahap Persiapan dalam kegiatan kampanye PHBS, masyarakat juga telah paham tentang kesehatan dan berkomitmen untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di masyarakat.

Tahap Pelaksanaan Konstruksi, masyarakat ikut berpartisipasi bekerja sama membangun jamban dan mengawasi pelaksanaan pembangunan dan menyadari pentingnya pemanfaatan jamban yang dibangun. Pada Tahap Paska Konstruksi, secara berkesinambungan masyarakat memanfaatkan jamban yang telah dibangun, menjaga kebersihan dan memelihara kualitas sarana dan prasarana serta meninggalkan kebiasaan BABs.

Program sanitasi perdesaan berhasil mengupayakan pemanfaatan jamban di desa melalui beberapa tahapan kegiatan penting mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan konstruksi dan tahap paska konstruksi. Dengan adanya program sanitasi perdesaan melalui pembangunan dan pemanfaatan jamban di masyarakat, maka untuk mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan menurunkan prevalensi stunting, diharapkan ada kesinambungan program dalam bentuk yang sama maupun sejenis lainnya yang berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

- Apriyanti L, Widjanarko B, and Laksono, B (2018) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 14 (No. 1): 1-14.

- <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.1-14>
Departemen Kesehatan RI (2008). Profil Kesehatan Indonesia 2007. Jakarta: Depkes RI Jakarta
- Dinas Kesehatan (2021). Profil Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2020
- Dirjen PUPR, (2021). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sanitasi Perdesaan Direktorat Jendral Cipta Karya.
- Damsar. D dan Indrayani 2016. Pengantar Sosiologi Perdesaan. Jakarta, Kencana
- Endawati A, Sitorus RJ and Listiono H (2021) Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21 (No.1) 253-258
- Garn J, *et al* (2017) The Impact of Sanitation Interventions on Latrine Coverage and Latrine Use: A Systematic Review and Meta- Analysis. *International Journal of Hygiene and Environmental Health* 220 (No. 2): 329-340.
- Ikuu MD (2021) Environmental Risk Factors Influencing Diarrheal Occurrence among Children Under Five Years Old in Informal Urban Settlements: A Case Study of Korogocho. Nairobi County, Kenya. *Sch J Arts Humanit Soc Sci* 1:19-30. *Improving Lifestyle And Health : A Guide To Urban Sanitation Promotion*, 2015
- KSM Maju Bersama, (2021), Rencana Kerja Masyarakat (RKM) Desa Simpang Lancang, Kecamatan Pintu Rime Gayo.
- Lisbet. (2013). Pencapaian Millenium Development Goals (MDGs) Di Indonesia Melalui Kerjasama Internasional. Politca.
- Lexy Maelong, 2013. Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Lindiarti, Siti, dkk. (2017). "Pengaruh Sosialisasi dan Tingkat Pengalaman Masyarakat terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian" di Desa Purwarejo. <http://JurnalFkip.Unila.ac.id/indek PHPJKD/article/view/13864>.
- Riyadi, S (2016). Ilmu Kesehatan masyarakat, Yogyakarta.
- Manika, 2022. Gerakan PHBS Sebagai Upaya Preventif Penyebaran Virus Covid – 19 di Desa Tirtosari Kecamatan Kretek, Bantul, 2022. Vol 5 Nomor 1 tahun 2022.
- Nadraha, Taliziduhu, 2003. Partisipasi Masyarakat Perdesaan Dalam Pembangunan di Beberapa Desa. Jakarta : Yayasan Karya Dharma.
- Nazir, Moh. (2005). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nugraha, M.F. (2015). Dampak Program sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. *Jurnal kebijakan dan Manajemen Publik*.
- Slamat (2003). Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi, Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Sugiono (2004). Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung. Alfabeta.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Penerbit Rineka Cipta
- Sagala, (2012). Evaluasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat di Kecamatan Tembalang.
- Sayati D (2018) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Iilir Palembang Tahun 2018. *Jurnal Aisyiyah Medika* 2: 57-68. <https://doi.org/10.36729/jam.v2i1.74>
- Sutrisno A, Azis D, Amanto A and Ansori M (2020) Penerapan dan pendampingan Peningkatan Kesehatan Sanitasi Lingkungan Tepian Sungai Mesuji dengan Penggunaan Jamban Rawa dan Sungai Ramah Lingkungan di Desa Wiralaga I Kabupaten Mesuji Lampung. *Jurnal Abdidas* 1 (No. 5): 351-357. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.78>
- Utsman, Utsman. (2017). Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian Kualitatif.
- Yulyani V, Dwi D, and Kurnia D. (2019)

Latrine Use and Associated Factors
Among Rural Community In Indonesia.
*Malaysian Journal of Public Health
Medicine* 19 (No. 1): 143-15

Wirawan (2011). *Evaluasi : Teori, Model,
Standar, Aplikasi dan Profesi*, Jakarta :
Rajawali Pers.

Wahyudin, (2016). *Membangun Model
Kampanye Komunikasi KesehatanPHBSdi
Jawa Barat*. *Jurnal Ilmu Politik dan
Komunikasi* vol no.2 Desember 2016.

Wolf J, *et al* (2019) A FaecalContamination
Index for interpreting heterogeneous
diarrhea impacts of water, sanitation
and hygiene interventionsand overall,
regional and country estimates of
community sanitationcoverage with a
focus on low- and middle-income
countries. *International Journal of
Hygiene and Environmental Health*
222 (No. 2): 270-282

World Health Organization (WHO) (2014)
*Joint Monitoring Programme for Water
Supply and Sanitation. In:Progress on
Sanitation and Drinking-water: 2014*.
WHO Press.Geneva.